

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Sumber Daya Manusia Sebagai Modal Dasar Pembangunan

Dalam suatu keadaan dimana bangsa Indonesia tidak bisa menyandarkan lagi terhadap sumber daya alam, maka pilihan satu-satunya adalah meningkatkan nilai tambah (*added value*) produk-produk industri dengan mendayagunakan keterampilan dan keahlian dalam berbagai bidang. Untuk mendayagunakan keterampilan dan keahlian tersebut melalui pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).

Tantangan yang sangat kompleks dan mengglobal menuntut adanya kesadaran dan upaya yang sungguh-sungguh untuk memberdayakan manusia dan masyarakat Indonesia dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Hal ini sejalan dengan ungkapan Sudijarto (1999) bahwa: "Sumber daya manusia yang memiliki kemampuan menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta daya saing yang tinggi hanya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan".

Selanjutnya H. A. R. Tilaar (1998:43) mengisyaratkan kepada kita, bahwa :

Masyarakat abad ke-21 adalah suatu masyarakat mega kompetisi. Tidak ada tempat di masyarakat tanpa kompetisi. Kompetisi telah akan merupakan prinsip hidup yang baru karena dunia terbuka dan bersaing untuk melaksanakan suatu yang lebih baik dan yang terus menerus lebih baik. Semboyan "esok pasti lebih baik", adalah semboyan suatu masyarakat kompetitif dapat melahirkan manusia-manusia yang frustrasi apabila sumber daya manusianya tidak dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Masyarakat kompetitif meminta manusia yang terus menerus berubah, yang tahan banting, yang mempunyai jiwa wiraswasta karena tidak puas dengan apa yang telah dicapainya.

Mencermati pernyataan tersebut, dalam menyongsong masyarakat era abad 21 mengandung arti penyiapan masyarakat yang terus menerus meningkatkan kualitas dan daya saing yang kuat. Sebagai tujuan dari masyarakat yang kompetitif adalah menghasilkan manusia yang syarat dengan kemampuan profesional yang berkualitas. Manusia harus dijadikan sebagai kekuatan utama dalam pembangunan. Sebagai "grass roots" pembangunan itu adalah manusia, oleh karena manusia sebagai modal (*human capital*).

Menurut Smith dalam Wardiman Djojonegoro (1995), Human Capital terdiri dari kemampuan dan kecakapan yang diperoleh oleh semua anggota masyarakat. Perolehan kemampuan, yang bisa dilakukan melalui pendidikan, belajar sendiri, belajar sambil bekerja, dan sebagainya, memerlukan

biaya yang harus dikeluarkan oleh yang bersangkutan. Biaya atau pengorbanan tersebut dikeluarkan untuk mempermudah mencari pekerjaan, promosi pekerjaan serta memperoleh pendapatan yang layak. Lebih lanjut menurut Smith, kemampuan dan keterampilan menggunakan mesin-mesin sama penting dan sama mahalannya dengan mesin-mesin itu sendiri. Dengan demikian bahwa manusia terdidik mungkin dapat disetarakan dengan harga mesin yang sangat mahal. Oleh karena itu keterpaduan antara jalur pendidikan sekolah dengan jalur pendidikan luar sekolah yang dikembangkan di pondok pesantren Darussalam relevan dengan ungkapan tersebut.

Kajian tentang manusia yang bersumber daya unggul dibahas dalam teori human capital yaitu suatu aliran pemikiran yang menganggap bahwa sumber daya manusia dianggap sebagai capital goods yang dapat menentukan terhadap keuntungan dan produktivitas (Wardiman Djoyonegoro, 1995:48). Melalui investasi dirinya sendiri, seseorang dapat memperluas cakrawala berfikirnya dalam rangka memilih profesi, pekerjaan, atau kegiatan-kegiatan lain, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Peningkatan sumber daya manusia dapat dikembangkan melalui berbagai bentuk upaya di antaranya pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah (*seperti continuing education in the job training*).

Pertumbuhan masyarakat maju melahirkan kelompok-kelompok masyarakat yang mandiri. Hal ini di dorong oleh sifat fitri manusia yang membutuhkan pengakuan (*recognition*) atas kehadirannya ditengah-tengah masyarakat. Semakin besar kompleksitas masyarakat akibat pembangunan, semakin kuat tumbuh hasrat memperoleh pengakuan terhadap kehadiran diri anggota masyarakat. Apabila kepada anggota masyarakat diberi kebebasan sepenuhnya mengaktualisasikan dirinya dalam mewujudkan aspirasinya secara mandiri, maka melepaskan kekuatan besar dalam masyarakat untuk membangun. Karena itu kebebasan masyarakat untuk mengaktualisasikan diri dan mewujudkan aspirasinya adalah prasarat pokok bagi perkembangan masyarakat maju.

2. Pendidikan Sebagai Wahana Pengembangan Kualitas SDM

Pendidikan merupakan proses budaya, karena ia tumbuh dan berkembang dalam alur kebudayaan setiap masyarakat dan sering bersumber pada agama dan tradisi yang dianut oleh masyarakat, sehingga kehadirannya mempunyai akar yang kuat pada budaya masyarakat. Oleh karena itu pendidikan akan merupakan modal dasar untuk membina dan mengembangkan karakter serta perilaku manusia dalam menata hidup dan kehidupannya. Karena hidup bukan akhir suatu tujuan, bukan pula akhir suatu perjalanan, melainkan suatu perjalanan perjuangan

untuk mencapai suatu tujuan, yaitu mendapat ridla Allah SWT dengan melaksanakan amanat-Nya.

Kecenderungan perkembangan lingkungan strategi saat ini dan perkiraan di masa mendatang perlu dianalisa secara mantap, tepat dan cepat, karena pengaruh lingkungan ini bisa menimbulkan tantangan dan kendala, akan tetapi juga sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai peluang. Dalam hal ini antara lain pengaruh globalisasi dunia yang ditandai oleh kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat dalam bidang informasi, komunikasi dan transportasi. Globalisasi yang sarat dengan perubahan yang cepat dan radikal di berbagai aspek kehidupan manusia. Untuk menjaga dan memelihara "*human survival*", globalisasi perlu dikendalikan dan dimanfaatkan, karena manusia sebagai pencipta globalisasi dan manusia itu pula yang seharusnya mengendalikannya.

Bertolak dari pemikiran tersebut, upaya untuk menciptakan manusia yang bersumber daya unggul diperlukan prasarat utama yaitu terciptanya kualitas sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan moral penghayatan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Menurut teori fungsionalisme, keuntungan perorangan dan pendidikan akan memberikan keuntungan baik pada individu maupun masyarakat. Jika pola-pola seleksi telah dilakukan dengan prinsip-prinsip merit (*merit system*) pendidikan akan memberikan

kemungkinan adanya suasana saling menguntungkan bagi masyarakat dan individu. Namun, masih dijumpai kenyataan terjadinya mekanisme seleksi (*selective mechanisme*) dalam masyarakat yang terlalu didasarkan pada faktor askriftif dan bukan faktor merit atau prestasi dan kemampuan.

Pendidikan, sebagai salah satu bentuk investasi sumberdaya manusia. Oleh karena itu pondok pesantren Darussalam merupakan wahana dalam rangka membekali para peserta didik/santri yang sarat dengan penguasaan/pemahaman baik *IMTAQ* maupun *IPTEK*. Keterpaduan antara pendidikan sekolah dan PLS merupakan sinergi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang mampu bersaing dalam era globalisasi. Sehingga lulusan dari Pondok Pesantren Darussalam mampu kompetitif di pasaran dunia kerja baik sektor swasta maupun di pemerintahan.

3. Pondok Pesantren Sebagai Penyelenggara Pendidikan Luar Sekolah

Sebagaimana dimaklumi bahwa sistem pendidikan Islam merupakan lembaga induk untuk menciptakan usaha dalam memoder-nisasi masyarakat.

Telah banyak diungkapkan arti dan makna pendidikan yang pada dasarnya bermuara pada sebutan **“Tri Pusat Pendidikan”** (Pendidikan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat).

Kajian tentang lingkungan pada hakekatnya merupakan dasar untuk penyelenggaraan pendidikan sekolah dan luar sekolah.

Pendidikan Luar Sekolah dengan berbagai istilah pendidikan yang terdapat di dalamnya, telah hadir di dunia sejak adanya manusia yang berinteraksi dengan lingkungannya. Konsep Pendidikan Luar Sekolah muncul atas dasar hasil observasi dan pengalaman langsung atau tidak langsung. Hasil observasi dan pengalaman ini kemudian dibentuk, sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan, ciri-ciri antara Pendidikan Luar Sekolah dengan pendidikan sekolah. Di samping itu Pendidikan Luar Sekolah memiliki pengertian, sistem, prinsip-prinsip, dan paradigma tersendiri yang relatif berbeda dengan yang digunakan oleh pendidikan sekolah (D. Sudjana, iii-15).

Pendidikan Luar Sekolah adalah konsep pendidikan sepanjang hayat mengandung karakteristik, bahwa pendidikan pada saat pendidikan sekolah selesai ditempuh oleh seseorang individu, melainkan dia merupakan suatu proses sepanjang hayat, mencakup keseluruhan kurun waktu hidup seorang individu sejak lahir sampai mati (Sutaryat, 1997).

Coombs (1973) membedakan gejala proses pendidikan yang terjadi pada tiga bentuk pendidikan adalah sebagai berikut :



Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk kedalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media masa.

Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya (D. Sudjana, 23).

Bentuk penyelenggaraan pendidikan luar sekolah dilakukan di pesantren. Pesantren secara etimologis "Pesantrian", berarti tempat santri. Para santri mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (Kyai), mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.

Lembaga pendidikan pesantren ini pada awal gerakannya berkembang di kota-kota pelabuhan, seiring dengan masuknya Islam di Indonesia melalui perdagangan internasional. Oleh karena itu dapat dipahami kalau pendidikan dipondok pesantren, selain menekankan pengajian kitab-kitab, juga persoalan-persoalan kemasyarakatan, politik dan ekonomi telah memperoleh perhatian pada waktu itu.

Kedatangan Belanda pada akhir abad 16 dengan membawa misi penjajahannya, pada akhir abad 17 telah mampu menguasai seluruh pantai di Jawa, sehingga lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren berpindah ke pedalaman, ke desa-desa. Lembaga ini telah berperan aktif dalam menentang **penetrasi kolonialisme Belanda**, dan sebagai reaksinya penjajah Belanda telah membatasi berbagai aktivitas pendidikan pesantren ini termasuk upaya mendirikan sekolah-sekolah **untuk mematikan** ruang gerak pendidikan pesantren.

Namun demikian **sebagai reaksi** dikembangkannya sistem pendidikan Barat itu, di lingkungan pondok pesantren dibentuk berbagai jenjang pendidikan madrasah yang berisikan pendidikan agama dan pengetahuan umum. Dengan demikian eksistensi pondok pesantren pada waktu itu melalui berbagai kemandiriannya, tetap mampu memelihara jatidirinya untuk **tidak berkolaborasi** dengan pemerintahan Belanda dan kadang-kadang menutup diri (isolasi).

Proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia 17 Agustus 1945, telah merobah peta politik ketatanegaraan, penerintah dan pembangunan, termasuk bidang pendidikan umum maupun pendidikan agama, yang pada dasarnya memerlukan pembaharuan dan perombakan sistem, termasuk dalam manajemen/ pengelolaannya.



Lamanya kurun waktu penjajahan dan isolasi **pondok pesantren** terhadap pemerintah Belanda, berdampak pada sebagian pondok pesantren, yaitu lambannya untuk menyempurnakan kurikulum dalam rangka mengisi lajunya pembangunan.

Berdasarkan analisa pemikiran secara kronologis diatas, untuk kembali kepada landasan pijak pondok pesantren itu diperlukan (1) **"Transformasi sistem"** dan (2) **Nilai hakiki pesantren**, agar lembaga pendidikan pondok pesantren yang semakin berkembang luas menjadi tumpuan harapan orang dengan berbagai sajian gagasan dan konsep pengembangannya dan untuk tetap memelihara (3) **Identitas pondok pesantren** yang telah diikrarkan sejak berdirinya.

Sekalipun dengan berbagai variasi kurikulumnya, kenyataan menunjukkan bahwa penyelenggaraan **pendidikan sepanjang hayat** (*life long integrated education*) di sebagian besar pondok pesantren telah berjalan secara simultan.

Dari temuan data dan informasi, menunjukkan bahwa, sekalipun aneka ragamnya pengelolaan lebih kurang 7000 pesantren di Indonesia, namun pendidikan di pondok pesantren masih memiliki kesamaan **khittah perjuangannya**, paling sedikit 7 unsur ciri-ciri khususnya yaitu (1) Keakraban santri dengan Kyai (2) Semangat kemandirian (3) Berjiwa Taawun gotong royong (4)

Disiplin waktu untuk pendidikan dan ibadah (5) Hidup hemat dan sederhana (6) Berani menderita dan (7) Bersikap jujur. Kesemuanya itu dilandasi dengan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT.

Keterpaduan 3 jenis pendidikan yaitu; (1) Pendidikan kitab kuning (2) Pendidikan madrasah/sekolah dan (3) Pendidikan keterampilan fungsional di pondok pesantren sudah dikembangkan dan temuan-temuan inovasinya sudah banyak dimanfaatkan dalam pembangunan masyarakat.

Dalam perkembangan pondok pesantren, satu hal yang perlu mendapat kajian khusus, yaitu **tidak semua alumnus pesantren berkesempatan untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam**, bahkan sebagian besar kembali berintegrasi dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat luas seperti kegiatan pertanian, perkebunan, perdagangan dan industri, keterampilan-keterampilan khusus, sosial budaya politik dan pemerintah. Kondisi ini memerlukan keterpaduan pendidikan di pondok pesantren semakin ditingkatkan termasuk **pendidikan keterampilan**, yang akan menjadi bekal ibadah dan muamalah para santri pada saat mengikuti pendidikan dan setelah kembali dalam kehidupan di masyarakat.

Berkenaan dengan kondisi tersebut dalam rangka meningkatkan peran dan fungsi santri, perlu **pengembangan**

model pendidikan keterampilan dalam sistem pendidikan terpadu pesantren sebagai proses pemberdayaan santri, agar nilai manfaat yang diperoleh semakin meningkat.

Istilah pemberdayaan yang merupakan terjemahan dari *empowerment*, yang mulai muncul dan dipermasalahkan sekitar enam belas tahun yang lalu atau sekitar tahun 1984. Pada dasarnya banyak nuansa pemahaman terhadap konsep pemberdayaan (*empowerment*). Memberdayakan (*to empower*) sering diterjemahkan sebagai upaya memberikan kekuatan kepada orang atau kelompok yang lemah atau miskin agar mereka menyadari keadaan dirinya dan pada akhirnya mampu melakukan aksi untuk keluar dari lingkaran kemiskinan tersebut.

Empowerment, akan lebih mudah dipahami dalam keterkaitannya dengan ketidak berdayaan (*powerlessness*), yang secara nyata maupun yang dibayangkan, ketidak mampuan untuk menolong diri sendiri yang dipelajari (*learned help lessness*), keterasingan, perasaan tidak berdaya menentukan dan mengatur hidupnya sendiri (*lose of a sense of control over one's own life*).

Freire (1970) mengemukakan konsep ketidak berdayaan sebagai akibat individu yang berperan sebagai objek terhadap lingkungan, dan bukan sebagai subjek yang bertindak di dalam atau terhadap dunia sekitarnya.

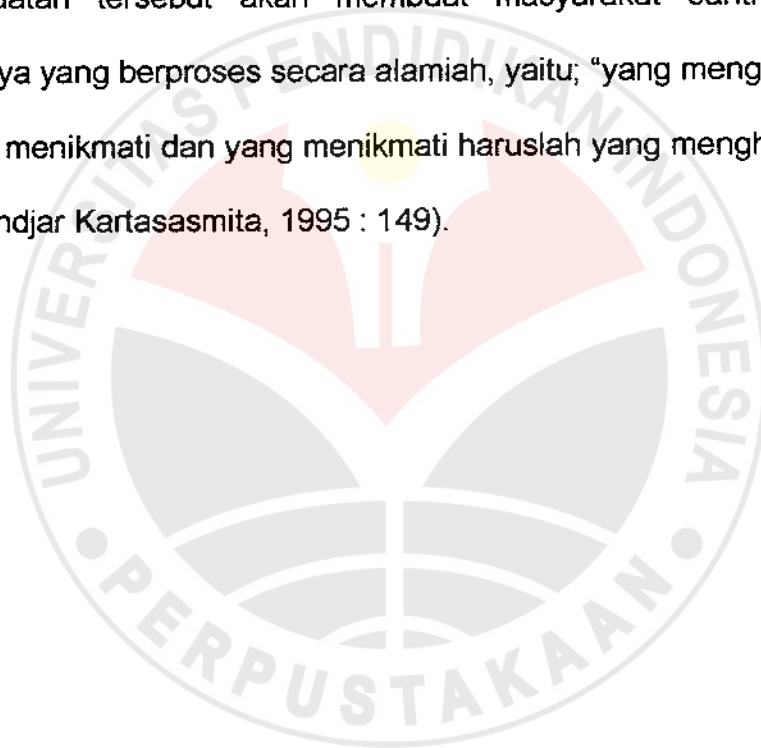
Para pakar telah mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses membantu individu atau masyarakat dalam menciptakan pemahaman baru sekaligus memberi kebebasan untuk membuat pilihan, proses memberikan kesempatan dalam menciptakan berbagai kontribusi khusus dalam bentuk wawasan, keterampilan-keterampilan, energi tertentu atau dalam bentuk pemberian perhatian kepada sesama (Weissglass, Irwin dalam Ginandjar Kartasasmita, 1995).

Pemberdayaan juga merupakan **suatu cara** dimana masyarakat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atas kehidupannya.

Model pendidikan keterampilan dalam sistem pendidikan terpadu pesantren sebagai proses pemberdayaan santri menjadi fokus penelitian, bertujuan agar santri memiliki kemampuan; (1) untuk melakukan pilihan-pilihan pribadi dan menciptakan kesempatan-kesempatan kehidupan, (2) untuk mendefinisikan kebutuhan-kebutuhan, (3) untuk mengungkapkan gagasan-gagasan, (4) untuk mempengaruhi lembaga-lembaga pelayanan, (5) untuk melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi, serta (6) untuk melakukan reproduksi.

Pendidikan Luar Sekolah bertujuan tidak semata-mata untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap warga belajar, tetapi lebih jauh dari itu yaitu sebagai **proses pemberdayaan** yang memungkinkan warga belajar bisa memahami fokus dirinya, memahami peluang yang dapat dimanfaatkan di lingkungannya, sehingga mereka bisa hidup mandiri dan menjadi manusia yang berguna bagi masyarakatnya. Kekhasan pendidikan di pondok

pesantren tidak terlepas dari unsur budaya, religi dan karakteristik pesantren itu sendiri yang menumbuhkan nilai-nilai intrinsik seperti kekeluargaan dan kegotong-royongan yang menjadi sumber keberdayaan santri. Disamping itu juga menanamkan nilai-nilai budaya seperti; kerja keras, hemat, keterbukaan, bertanggung-jawab, kekeluargaan, disiplin yang dikembangkan di pondok pesantren yang sekaligus merupakan upaya dari pemberdayaan. Penguatan tersebut akan membuat masyarakat santri makin berdaya yang berproses secara alamiah, yaitu; "yang menghasilkan harus menikmati dan yang menikmati haruslah yang menghasilkan" (Ginandjar Kartasasmita, 1995 : 149).



4. Pendidikan Keterampilan sebagai Sub-Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Kajian pendidikan keterampilan merupakan salah satu fenomena pendidikan yang senantiasa menjadi pembahasan dari para ahli pendidikan. Demikian pula pendidikan keterampilan di pesantren Darussalam merupakan sub sistem dari tiga sub sistem pendidikan pondok pesantren.

Ada tiga landasan dikembangkannya model pendidikan keterampilan di Pondok Pesantren Darussalam yaitu :

- a. Secara teoritis, yang melandasi dikembangkannya model pendidikan keterampilan, diantaranya pemikiran perenialisme dalam kaitannya dengan pembentukan pribadi dan sifat-sifat mental, esensialisme yang bersifat pragmatis dengan orientasi pengembangan pada pembentukan keterampilan dan pengembangan kemampuan vokasional (Dianna Lapp, 1975:32). Teori pendidikan pribadi (Personalized education) terutama aliran progresif yang menekankan prinsip belajar sambil bekerja (Learning by doing).
- b. Secara operasional, ditegaskan bahwa pendidikan keterampilan merupakan keterampilan yang memiliki potensi untuk dijadikan bekal oleh warga belajar dalam berkarya, berusaha dan dapat memberikan penghasilan untuk menjalani kehidupan sehari-hari (BPKB, 1996:3). Pendidikan keterampilan dapat dilakukan

melalui pelaksanaan program-program dengan melakukan penyesuaian terhadap : (1). Kurikulum yang berorientasi terhadap lingkungan, lentur atau selalu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan pengkayaan jenis-jenis keahlian dan cabang-cabang profesi di dunia kerja dan masyarakat; (2). Isi dan struktur program pendidikan keterampilan (pendidikan untuk semua, pendidikan persiapan kerja dan pendidikan IPTEK) sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja; (3). Penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada dan dimiliki masyarakat.

- c. Secara empiris ; Visi, misi, idealitas dari tujuan pendidikan pesantren Darussalam kecenderungan mengacu pada orientasi pentingnya pendidikan keterampilan. Hal ini tertuang pada salah satu visinya, yaitu ; menjadikan lembaga pendidikan islam dan membentuk santri yang memahami dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu misinya yaitu ; mengembangkan budaya prestasi dan sikap produktif dikalangan santri dan masyarakat. Idealitas pesantren Darussalam yang diorientasikan pada empat H, yaitu ; Head, Heart, Hand dan Health. Demikian pula salah satu tujuannya, menghasilkan santri yang berkualitas tinggi, yaitu ; menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sesuai dengan

bidang keahlian dalam bidang produktif dan pelayanan kepada masyarakat.

Dilain pihak secara aplikatif, penyelenggaraan pendidikan keterampilan sebagai bagian dari sistem pendidikan terpadu pesantren menunjukkan beberapa kelemahan, terutama dari aspek manajemen, proses belajar mengajar (PBM) dan evaluasi pengembangan.

Atas dasar pertimbangan ketiga aspek diatas (teoritis, operasional, dan empirikal), dirancang dan diajukan suatu model pengembangan pendidikan keterampilan dengan tujuan akhir; terbentuk/terwujudnya santri sebagai kadar bangsa yang maju, mandiri, produktif, adil sejahtera dalam ridho Allah S.W.T.

Dari sekian banyaknya teori pendidikan, sejak konsep pendidikan klasik (*classical education*), sampai kepada teori-teori pendidikan modern, menjadi dasar pertimbangan dan atau sandaran dalam pengembangan kurikulum, demikian pula dalam kaitannya dengan pengembangan model pendidikan keterampilan ini.

Atas dasar itu, pengembangan model pendidikan keterampilan, secara teoritis kurikulumnya dikembangkan dengan mengembangkan prinsip pengembangan kurikulum terpadu (*integrated and corellated curriculum atau Broad-Field*). Dalam kaitannya dengan pengembangan model pendidikan terpadu,

pelaksanaan keterpaduan ini diajukan oleh Oemar Hamalik (2000:17), dengan membaginya menjadi empat kategori, yaitu: keterpaduan dalam tingkat makro, tingkat struktur, tingkat mikro dan tingkat individual (*personal*).

Secara operasional Wardiman Joyonegoro, (1995:122), keterkaitan pendidikan keterampilan dapat dilakukan melalui pelaksanaan program-program dengan melakukan penyesuaian terhadap: (1) kurikulum yang berorientasi terhadap lingkungan, lentur atau selalu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan pengkayaan jenis-jenis keahlian dan cabang-cabang profesi di dunia kerja dan masyarakat; (2) isi dan struktur program pendidikan keterampilan (pendidikan untuk semua, pendidikan persiapan kerja dan pendidikan IPTEK) sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, dan (3) penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan.

5. Kondisi Obyektif Pondok Pesantren Darussalam

Pondok Pesantren Darussalam memperhatikan tiga masalah strategis yaitu; *Pertama*, penanaman aqidah yang benar sehingga terbentuk satu tatanan masyarakat yang muwahhid. *Kedua*, pemasyarakatan ibadah yang lurus sehingga tercipta satu tatanan masyarakat yang mustaqim. *Ketiga*, pengamalan muamalah yang harmonis dan dinamis, sehingga terkondisi satu

tatanan masyarakat yang hanif. Dengan ke tiga landasan tersebut diharapkan dapat lebih mengokohkan keterpaduan belajar, beribadat dan berusaha yang merupakan ciri khas dari sistem pendidikan terpadu pesantren. Sehingga para lulusan mampu berdiri di atas kaki sendiri (mandiri). Artinya para lulusan tersebut tidak pernah menyerah terhadap berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya. Atas dasar tersebut mereka selalu siap dalam mengaplikasikan ilmu atau kemampuan yang telah diperolehnya baik untuk berkompetisi di dunia pemerintahan (Pegawai Negeri Sipil) maupun hidup mandiri, yang tercermin dalam prilaku mengenai dirinya, masyarakatnya, dan semangatnya dalam menghadapi tantangan. Hal tersebut sejalan dengan konsep (Ginandjar Kartasasmita, 1995:63) bahwa "kemajuan dan kemandirian tercermin dalam keseluruhan aspek kehidupan, dalam kelembagaan, pranata-pranata, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan politik dan sosial".

Pondok pesantren Darussalam dalam melaksanakan misi meletakkan tiga masalah prioritas amaliyah da'wah melalui kegiatan;

- a. Intensifikasi pembinaan ummat yang berada disekitar dan yang jauh dari kampus sehingga tercipta satu *qoryah thoyyibah* (desa sakinah).

- b. Peningkatan kepedulian terhadap kaum *dhu'afa* sehingga pesantren dapat mengangkat mereka dari lembah kemiskinan dan keterbelakangan.
- c. Menggalakan semangat gotong-royong dikalangan santri dan masyarakat, sehingga tercipta satu masyarakat yang saling menolong, saling mencintai dan saling menghormati.

Pondok Pesantren Darussalam sebagai lembaga pendidikan, mencurahkan perhatian pada empat masalah mendesak;

- 1) Ilmu-ilmu bahasa Arab, agama Islam dan ilmu bantu lainnya.
- 2) Berwawasan mondial serta memahami dan mengapresiasi IPTEK dan seni.
- 3) Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pengembangan ahlik bangsa dan masalah-masalah lingkungan.
- 4) Berwawasan kerakyatan dan peduli terhadap kemajuan serta kesejahteraan rakyat.

Upaya penyelenggaraan pendidikan, pengkaderan, da'wah pembangunan yang multi dimensional, yaitu dengan;

- 1) Menggelorakan semangat pemurnian ajaran Islam, yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah.
- 2) Membina budaya kesalihan individual dan sosial serta budaya kepakaran dikalangan santri dan masyarakat.



- 3) Mengembangkan budaya prestasi dan sikap produktif dikalangan santri dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan dan melestarikan ilmu-ilmu bahasa Arab dan ilmu-ilmu agama Islam yang tertuang dalam kitab-kitab kuning literatur-literatur modern.
- 5) Berinteraksi dalam setiap kegiatan pembangunan secara proaktif, dinamis, ikhlas dan bertanggungjawab.

Sesuai dengan fungsi dan relevansi pesantren untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, penampilan pesantren dalam muatan dan prestasi intelektualnya perlu terus dikembangkan, terutama dalam struktur kurikulumnya. Struktur kurikulum yang ada di pesantren baru didasarkan pada dua pendekatan yaitu; (1) Pendekatan tematik, pemusatan perhatian pada materi-materi pengajian berdasarkan bidang ilmu yang akan dikaji. (2) Pendekatan tekstual, difokuskan pada telaah kitab-kitab kuning dan literatur-literatur modern dalam menelaah bidang ilmu tertentu. Kedua pendekatan ini akan ideal apabila dapat diterapkan secara proporsional dalam menggunakan berbagai variasi metode belajar mengajar di pesantren Darussalam.

Struktur organisasi kepemimpinan pesantren Darussalam menganut sistem lima lapis yang bersifat hierarkis proporsional, yaitu;

- 1) Majelis Pengasuh, merupakan pimpinan tertinggi, terdiri dari Pengasuh dan Wakil Pengasuh.
- 2) Dewan Pembantu Pengasuh, pimpinan tinggi di lingkungan pesantren, terdiri atas : Ketua Dewan Guru, Ketua Harian dilengkapi dengan para Wakil dan Ketua-ketua Biro.
- 3) Pimpinan Sub-Ordinat Formal, Rektor, Dekan dan lainnya.
- 4) Pengurus Pelaksana Pesantren, merupakan pelaksana teknis kepesantrenan.
- 5) Lapis kelima; Pengurus Lembaga-Lembaga Sub-Ordinat Formal, merupakan medan latihan kepemimpinan; Senat Mahasiswa IAID, Pengurus OSIS.

Dalam perkembangannya pondok pesantren Darussalam telah menyelenggarakan pendidikan pesantren tipe-D. Sesuai dengan perkembangan tersebut pesantren mencoba memadukan ketiga jenis pendidikan, baik keterpaduan dasar, tujuan, program dan metode, jenjang dan penyelenggaraan serta evaluasinya sesuai dengan tahapan pendidikan pondok dan perguruan agama secara berkelanjutan (*sustainable*) dan (*integreted*).

Berdasarkan kondisi di atas muncullah persoalan tentang **Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan dalam Sistem Pendidikan Terpadu Pesantren untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan santri.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan sementara tentang sistem pendidikan keterampilan Pondok Pesantren Darussalam dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Fokus Masalah

a. Keterpaduan Pendidikan

- 1) Pondok Pesantren Darussalam memiliki sistem pendidikan yang dilembagakan dengan tiga sub sistemnya secara terpadu yaitu pengajian kitab kuning, sekolah/madrasah dan pendidikan keterampilan
- 2) Interaksi internal lingkungan pondok pesantren erat kaitannya dengan budaya yang berkembang dalam pondok pesantren itu sendiri.

b. Manajemen Pembelajaran

- 1) Tingkat kepatuhan santri terhadap Pimpinan Pesantren Darussalam sangat memungkinkan untuk menjalankan program pendidikan keterampilan yang fleksibel, termasuk dalam pengelolaannya secara terbuka.
- 2) Manajemen pembelajaran pendidikan keterampilan terdiri dari kumpulan komponen-komponen pembelajaran yang satu sama lain mempunyai kaitan erat dalam mencapai tujuan pendidikan.

c. Proses Pembelajaran

- 1) Proses pembelajaran pendidikan keterampilan merupakan interaktif edukatif antara warga belajar (santri) dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya.
- 2) Faktor sosial ekonomi memiliki kontribusi secara langsung terhadap proses pembelajaran di lingkungan pondok pesantren baik secara *internal* maupun *eksternal*.

d. Evaluasi Pengembangan

- 1) Aktivitas pendidikan keterampilan memiliki jenis dan tingkat yang bervariasi, dan untuk melihat keberhasilannya dapat mengungkapkan perolehan hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah diikutinya.
- 2) Kemandirian dan kesejahteraan santri sebagai keluaran hasil pembelajaran di pondok pesantren menjadi kriteria keberhasilan pondok pesantren.

2. Faktor Determinatif dalam Pengembangan Model

Faktor-faktor determinatif diasumsikan dapat mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan keterampilan dalam sistem pendidikan terpadu pesantren. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut adalah sebagai berikut : a) visi dan misi pesantren Darussalam, b) tujuan pendidikan pondok pesantren, c) idealitas pesantren, d) khittah perjuangan, e) panca kualitas, f) kaidah dan alternatif modernisasi, g) karakteristik dan strategi pembinaan

santri, h) Nilai sosial budaya dan nilai ekonomi pondok pesantren, i) sistem pendidikan terpadu pesantren.

3. Dampak Pengembangan Model

Pengembangan model pendidikan keterampilan ini diasumsikan berpengaruh secara individual dan kelembagaan.

a. Individual

- 1) Diharapkan akan bertambahnya dan meningkatnya pengetahuan, kemampuan santri dalam pengembangan usaha sesuai dengan bidang keterampilan yang dipelajari.
- 2) Diharapkan dapat menerapkan dan memadukan keterampilan dengan nilai-nilai ekonomi dalam menempuh proses belajar serta kehidupan di pondok pesantren.
- 3) Diharapkan dapat menerapkan dan memadukan nilai-nilai agama dengan nilai ekonomi dalam menghadapi permasalahan di pondok pesantren
- 4) Diharapkan dapat meningkatnya kinerja dan disiplin santri dalam setiap kegiatan pondok pesantren

b. Kelembagaan

- 1) Diharapkan akan terciptanya iklim yang kondusif bagi civitas pondok pesantren dalam mewujudkan sistem pendidikan terpadu

- 2) Diharapkan akan terbentuknya komitmen antara pengelola, dan staf pondok pesantren dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan.
- 3) Diharapkan akan tertatanya manajemen pondok pesantren baik dalam skala makro (sistem pendidikan terpadu), maupun mikro (sistem pendidikan keterampilan)
- 4) Diharapkan akan terciptanya Komunikasi interaktif antara santri yunior dengan santri senior, melalui pengembangan usaha masyarakat.
- 5) Diharapkan akan terbentuknya jaringan (net working) atau kemitraan pondok pesantren dengan lembaga potensial masyarakat dalam pengembangan pendidikan keterampilan.

C. Perumusan Masalah

Berangkat dari hasil identifikasi tersebut di atas, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Umum

Bagaimana pengembangan model pendidikan keterampilan dalam sistem pendidikan terpadu pesantren sebagai proses pemberdayaan santri di Pondok Pesantren Darussalam ?

2. Khusus

a. Fokus Masalah

- 1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan keterampilan dalam sistem pendidikan terpadu pesantren di Darussalam ?

- 2) Bagaimana manajemen pembelajaran pendidikan keterampilan di pondok pesantren Darussalam ?
- 3) Bagaimana proses pembelajaran pendidikan keterampilan di pondok pesantren Darussalam ?
- 4) Bagaimana evaluasi dan pengembangan pendidikan keterampilan yang direkomendasikan ?

b. Faktor Determinatif

- 1) Bagaimana Visi, Misi dan tujuan pendidikan Pesantren kaitannya dengan hasil Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan ?
- 2) Bagaimana Idealitas dan khittah perjuangan pondok Pesantren kaitannya dengan hasil Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan ?
- 3) Bagaimana Panca Kualitas Santri kaitannya dengan hasil Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan ?
- 4) Bagaimana Kaidah dan Alternatif Modernisasi kaitannya dengan hasil Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan ?
- 5) Bagaimana Karakteristik dan Strategi Pembinaan Santri kaitannya dengan hasil Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan ?

6) Bagaimana Nilai Sosial Budaya dan Nilai Ekonomi Pondok Pesantren kaitannya dengan hasil Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan ?

7) Bagaimana Sistem Pendidikan Terpadu kaitannya dengan hasil Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan ?

c. Dampak Pengembangan Model

1) Bagaimana dampak pengembangan model pendidikan keterampilan bagi individu santri ?

2) Bagaimana dampak pengembangan model pendidikan keterampilan bagi pondok pesantren Darussalam (lembaga) ?

D. Fokus dan Premis Penelitian

1. Fokus dan Paradigma Penelitian

Ciri utama proses pendidikan di lingkungan pondok pesantren, landasannya adalah nilai-nilai agama (Islam). Dalam hubungan ini terdapat dua fungsi agama bagi individu (Djamari, 1988 : 90).

a. **Fungsi maknawi**; artinya sebagai dasar bagi semua agama, seperti konsep, ide, keadilan, penderitaan, kematian.

b. **Fungsi identitas**; karena ikatan kesamaan agama terjadi ikatan kesatuan.

Agama memenuhi kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan untuk memenuhi tujuan agama, makna lembaga keagamaan memberikan kontribusinya kepada kehidupan sosial kemasyarakatan. (Djamari, 1988 : 101).

Islam adalah agama pembangunan. Ajaran Islam memberikan petunjuk bahwa hidup itu bukan akhir suatu tujuan dan bukan akhir suatu perjalanan, akan tetapi hidup suatu perjalanan menuju suatu tujuan. Islam meyakini hidup itu suatu perjuangan untuk melaksanakan dua fungsi amanat Allah SWT, yaitu amanat ibadah dan amanat khilafah untuk membina kemakmuran di muka bumi ini (QS. Adzariat 56, Albaqarah 30, Hud 61)

Bervariasinya tipologi pondok pesantren dapat diklasifikasikan pada empat tipe, yaitu :

- a. Pondok pesantren tipe A; yaitu pesantren dimana para santri belajar dan bertempat tinggal bersama-sama kyai. Rencana pelajaran terserah para kyai. Cara menyampaikan pelajaran individual (sorogan kitab kuning) dan kelompok (bandungan kitab kuning), tidak menyelenggarakan madrasah.
- b. Pondok pesantren tipe B; yaitu pesantren yang tetap membina pelajaran individual dan kelompok (pengajian kitab-kitab kuning), akan tetapi sudah mempunyai madrasah untuk belajar para santri, ada kurikulum yang dibakukan, pengajaran agama di madrasah dari kyai merupakan studium general sesuai dengan kurikulum madrasah yang didirikan.
- c. Pondok pesantren tipe C; yaitu pesantren hanya merupakan tempat tinggal atau pondok para santri yang belajar di madrasah-madrasah atau sekolah-sekolah/perguruan tinggi.

- Pengajian kitab-kitab kuning kurang mengikat, dan fungsi kyai tetap sebagai pengayom pembina ajaran Islam.
- d. Pondok pesantren tipe D; Pesantren menyelenggarakan 3 jenis pendidikan secara terpadu (1) Non Klasikal, sumber pelajaran kitab-kitab kuning, (2) Klasikal di madrasah atau sekolah/ perguruan tinggi umum yang bernafaskan agama (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi, (3) Pendidikan keterampilan seperti teknologi tepat guna, komputer, PKK, perbengkelan, elektronik, pertanian/ peternakan/perikanan/koperasi.

Keragaman tipologi pondok pesantren, menuntut adanya **pengembangan suatu model** yang dapat menjembatani keberhasilan tujuan, visi dan misi pesantren serta peranannya dalam pembangunan.

Kontribusi peran Pendidikan Luar Sekolah dalam konteks ini amat penting sebagai perekat keterpaduan ketiga jenis pendidikan di pondok-pondok pesantren, sebagai wujud asas fungsionalisasi, efisiensi, asas relevansi dan inovatif dalam kehidupan pendidikan pondok pesantren.

Tipologi Pesantren Darussalam yang memadukan jenis pendidikan telah menunjukkan suatu model keterpaduan antara pendidikan non-klasikal kitab kuning dengan pendidikan klasikal madrasah/perguruan tinggi dan pendidikan keterampilan.

Keterpaduan tidak hanya sebagai komplemen, suplemen atau substitusi, akan tetapi keterpaduan suatu sistem, yang diikuti oleh para santri sekaligus sebagai siswa atau mahasiswa.

Fokus penelitian keterpaduan tiga jenis pendidikan tersebut adanya kecenderungan kurang berimbang keikutsertaan santri dalam pendidikan keterampilan dibanding dengan dua jenis pendidikan lainnya. Oleh karena itu perlu pengembangan model pendidikan keterampilan, untuk meningkatkan kemahiran serta kemandirian santri, dalam mewujudkan nilai-nilai kehidupan sosial-ekonomi, seimbang dengan penguasaan pendidikan yang diperoleh dari kitab-kitab kuning dan buku-buku pelajaran di madrasah dan di perguruan tinggi.

Untuk itu pengembangan model pendidikan keterampilan dalam sistem pendidikan terpadu pesantren, merupakan alternatif pemecahan masalah dengan menganalisis permasalahan, potensi, nilai manfaat serta kendala dan hambatannya.

Strategi pendekatan pengembangan model pendidikan keterampilan dalam sistem pendidikan terpadu pesantren sebagai proses pemberdayaan santri, berorientasi pada empat karakteristik strategi pendekatan pemberdayaan yaitu :

Pertama, *community organization*, dimaksudkan bahwa strategi pengembangan model pendidikan keterampilan mengacu kepada tujuan yaitu mengaktifkan santri dalam rangka meningkatkan dan

mengubah keadaan sosial ekonomi dengan mengorganisasikan kelompok yang ada.

Kedua, *self management and collaboration*, dalam pengembangan model pendidikan keterampilan berorientasi kepada upaya penyamaan atau pembagian wewenang kegiatan pembelajaran. Untuk itu diperlukan adanya struktur organisasi, metoda serta proses belajar yang dilaksanakan melalui saling membelajarkan, pengambilan keputusan secara mufakat.

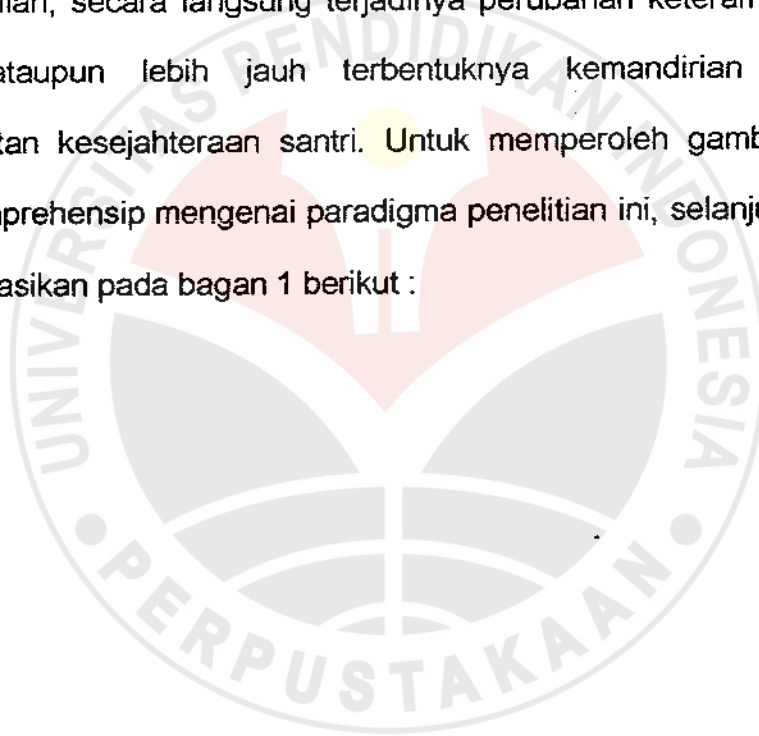
Ketiga, *participatory approach*, dimaksudkan dalam pengembangan model pendidikan keterampilan menekankan adanya keterlibatan setiap anggota, (warga belajar santri) dalam keseluruhan kegiatan/proses belajar.

Keempat, *education for justice*, dimaksudkan pengembangan model pendidikan keterampilan memfokuskan kepada terciptanya situasi yang memberikan kemungkinan bagi seorang santri untuk tumbuh dan berkembang dalam peningkatan kemampuan analitisnya serta mendorong untuk ikut berperan. Dalam keterkaitan tersebut, santri sebagai warga belajar terlebih dahulu berperan sebagai sumber pengalaman atau pengetahuan bagi para santri lainnya.

Fokus dan landasan pemikiran penelitian pengembangan sebagaimana diungkapkan di atas, selanjutnya dituangkan dalam paradigma penelitian pengembangan model pendidikan keterampilan dalam sistem pendidikan terpadu pesantren sebagai

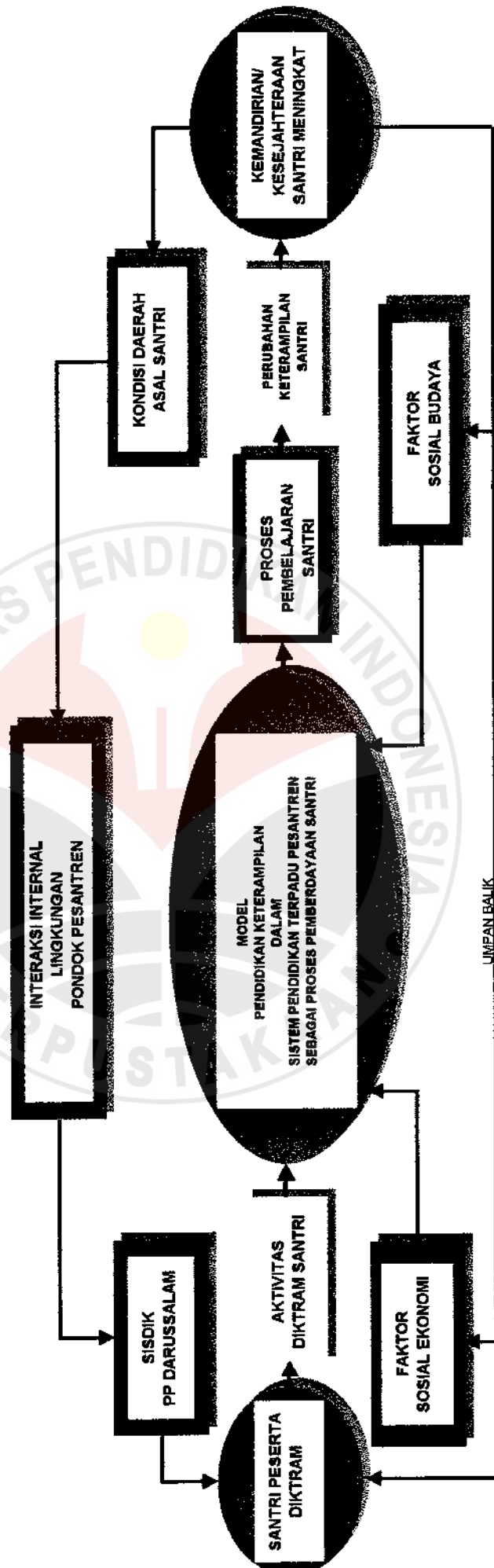
proses pemberdayaan santri, tidak terlepas dari berbagai faktor *determinatif* baik secara *internal* maupun secara *eksternal*. Secara *sistemik* faktor yang paling dominan meliputi : 1) Sistem pendidikan pondok pesantren Darussalam 2) Interaksi internal pondok pesantren, 3) Faktor sosial ekonomi, 4) Faktor sosial budaya, 5) Faktor kondisi daerah asal santri.

Out-put dari pengembangan model pendidikan keterampilan, secara langsung terjadinya perubahan keterampilan santri, ataupun lebih jauh terbentuknya kemandirian dan peningkatan kesejahteraan santri. Untuk memperoleh gambaran lebih komprehensif mengenai paradigma penelitian ini, selanjutnya divisualisasikan pada bagan 1 berikut :



BAGAN 1

PARADIGMA PENELITIAN



KETERANGAN :
⇄ : Hubungan searah
↔ : Hubungan timbal balik

Penelitian dan pengembangan model pendidikan keterampilan dalam sistem pendidikan terpadu pesantren sebagai proses pemberdayaan santri ini dikembangkan dengan menganalisis komponen-komponen pokok dalam sistem pendidikan pondok pesantren Darussalam. Diidentifikasi terdapat 10 komponen yang diasumsikan memiliki pola hubungan, baik yang sifatnya searah maupun timbal balik (sebagaimana tertera pada bagan 2).

Secara naratif, pola hubungan antara komponen tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut :

- a. ***Interaksi internal lingkungan pondok pesantren.*** Interaksi internal pondok pesantren pada hakekatnya proses interaksi antara komponen personal dalam lingkungan pesantren, meliputi : Kyai, ustadz, nara sumber lain dan santri. Pola interaksi ini erat kaitannya dengan budaya kultur yang berkembang dalam pondok pesantren itu sendiri, sehingga status dan peran setiap unsur personal tersebut akan terikat. Kondisi seperti ini berpengaruh secara timbal balik terhadap sistem pendidikan pondok pesantren Darussalam. Namun demikian pola interaksi internal pondok pesantren tersebut juga dipengaruhi secara sepihak/searah oleh kondisi daerah asal para santri.

- b. **Sistem pendidikan pondok pesantren Darussalam.** Pondok pesantren Darussalam memiliki sistem pendidikan yang terlembagakan. Sebagai suatu sistem pendidikan, pondok pesantren Darussalam memiliki komponen-komponen yang telah mapan, baik dari jenis, karakteristik maupun pola hubungannya. Sistem pendidikan pondok pesantren Darussalam berdasarkan hasil studi awal menetapkan pola pendidikan keterampilan, yaitu : dilihat dari substansi materi dari hukumnya, memadukan antara pendidikan sekolah (*madrasah*), kitab kuning dan keterampilan produktif. Demikian pula dalam proses pembelajarannya, ketiga aspek itu diupayakan senantiasa terintegrasi. Sistem pendidikan pondok pesantren Darussalam ini memiliki pola hubungan searah dengan para santri sebagai peserta pendidikan keterampilan dengan berbagai karakteristiknya.
- c. **Kondisi daerah asal para santri.** Memiliki karakteristik yang beragam baik secara fisik maupun sosial budaya, hal ini erat hubungannya dengan pola interaksi internal pondok pesantren. Mengingat jumlah santri dan asal daerah sangat beragam deskripsi karakteristik daerah ditelusuri secara mendalam melalui studi eksploratoris pada tahap pra-model.
- d. **Santri peserta pendidikan keterampilan.** Santri sebagai objek (*sasaran utama*) dan sekaligus subjek dalam pengembangan

model, diklasifikasikan menjadi santri menetap dan santri kalong, selanjutnya dikaji berdasarkan karakteristik internal [aspek psikologis : minat/bakat kepribadian (*kognisi, afeksi, konasi*) perilaku dan aspek fisik].

Para santri ini memiliki hubungan timbal balik dengan sistem pendidikan pondok pesantren Darussalam serta berkontribusi terhadap aktivitas pendidikan keterampilan santri. Kondisi karakteristik santri peserta pendidikan keterampilan tersebut, akan menjadi tolok ukur dalam melihat keberhasilan pengembangan model pendidikan keterampilan.

- e. Aktivitas pendidikan keterampilan santri sebagai variabel** yang cukup penting dalam pengembangan model pendidikan keterampilan, dapat diidentifikasi sebagai salah satu kriteria keberhasilan pengembangan model.

Aktivitas pendidikan keterampilan santri dapat diungkapkan menurut jenis dan tingkat aktivitas tersebut serta kontribusinya terhadap efektivitas serta produktivitas pengembangan model.

- f. Model pendidikan keterampilan dalam sistem pendidikan terpadu pesantren sebagai proses pemberdayaan santri.** Model ini model yang diharapkan untuk dikembangkan di pondok pesantren Darussalam.

- g. Faktor sosial ekonomi,** berkontribusi secara langsung terhadap model eksternal sosial ekonomi masyarakat setiap

pondok pesantren akan dipengaruhi pula oleh hasil pemberdayaan.

Kondisi sosial ekonomi nasional, regional dan lokal, yang ditandai dengan krisis ekonomi berkepanjangan, tumbangya ekonomi konglomerat, belum bangkitnya sektor riil, masalah perubahan nasional, orientasi dan kecenderungan potensi sektor informal serta kebijakan ekonomi kerakyatan, semua ini menjadi bahan kajian dan pertimbangan dalam upaya mengembangkan model pendidikan keterampilan dalam pemberdayaan santri.

Secara internal faktor sosial ekonomi lembaga pondok pesantren, keluarga santri serta santri itu sendiri, diidentifikasi berdasarkan analisis SWOT, baik yang sifatnya fisik maupun normatif faktor sosial ekonomi ini dikaji dan dikembangkan berdasarkan pada kebijakan otonomi daerah.

- h. Faktor sosial budaya.** Kajian terhadap faktor sosial budaya memiliki pola hubungan langsung dengan model pendidikan keterampilan dalam rangka pemberdayaan santri mendapat kontribusi dari out-put pengembangan model yaitu peningkatan kemandirian/kesejahteraan santri. Faktor sosial budaya ini akan diidentifikasi baik dalam konteks eksternal maupun internal dengan mengacu kepada konsep sistem nilai budaya yang dikembangkan oleh Clyde Kluckhohn, yaitu mengenai : hakekat

hidup manusia, hakekat karya manusia, hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakekat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, hakekat hubungan manusia dengan sesamanya. Secara lebih operasional akan diidentifikasi faktor-faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan santri pondok pesantren sebagai berikut :

- 1) Faktor pendorong : inovatif, kesadaran hidup lebih sejahtera, diberi kepercayaan, kesempatan dan keleluasaan, menghargai hasil seseorang, toleransi terhadap hal-hal yang baru.
- 2) Faktor penghambat : sikap berfikir, ketakutan, kebiasaan, pasrah pada nasib, apatis, keragu-raguan dan kecurigaan, menilai negatif orang tua, sumber daya alam.

- i. Pengembangan model.* Sebagai tahap implementasi, pengembangan model meliputi penerapan pendidikan keterampilan dalam bentuk realisasi pola-pola yang dikembangkan pada tahap pra-model (pola 1, 2, 3 dan 4). Kajian terhadap peran kontribusi semua variabel dan atau unsur pengembangan model dilakukan melalui research dan evaluasi.
- j. Kemandirian/kesejahteraan santri.* Sebagai out-put dari pengembangan model, dikembangkan berdasarkan konseptual dan memperhatikan aspek-aspek kondisi daerah asal para santri, faktor sosial budaya serta pengembangan model itu

sendiri. Tolak ukur tingkat kemandirian dan kesejahteraan santri, dilakukan melalui tes-retes, sesuai dengan konsep dan indikator yang telah dikembangkan pada pra-model. Salah satu tes untuk mengukur sikap dan perilaku wirausaha dikembangkan model test intelektual kewirausahaan.

Kemandirian/kesejahteraan santri sebagai out-put pengembangan model akan memberikan kontribusi positif terhadap kondisi daerah asal para santri, faktor sosial ekonomi, serta faktor sosial budaya masyarakat.

Kemandirian santri pondok pesantren mempunyai peranan sebagai berikut ;

- 1) **Self Employment**, artinya menciptakan peluang kerja bagi dirinya sendiri dan dari dalam dirinya atas kekuatan sendiri.
- 2) **Social Employment**, artinya menciptakan peluang kerja dan berusaha dari dalam dirinya atas dasar kekuatan sendiri untuk orang lain.

Kemandirian santri pondok pesantren dapat dilihat dari komponen-komponen sebagai berikut :

- 1) **Kemandirian Material**: kemampuan produktif guna memenuhi kebutuhan dasar serta cadangan dan mekanisme untuk dapat bertahan pada waktu krisis.
- 2) **b) Kemandirian Intelektual**: Pembentukan dasar pengetahuan secara otonom oleh para santri yang

memungkinkan mereka dapat mengatasi menanggulangi bentuk-bentuk dominasi yang lebih halus yang muncul diluar kontrol dirinya.

- 3) **Kemandirian Manajemen:** Kemampuan otonom untuk mem-bina diri dan menjalani serta mengelola kegiatan kolektif agar ada perubahan dalam situasi kehidupan mereka

Mengacu pada uraian fokus penelitian tersebut di atas, maka pengembangan model ini akan dikonsentrasikan pada aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan sistem pendidikan terpadu pesantren.
- 2) Menemukan manajemen pengembangan model pendidikan keterampilan.
- 3) Menemukan proses pembelajaran pendidikan keterampilan
- 4) Menemukan pola evaluasi dan pengembangan hasil pembelajaran.

2. Premis Penelitian

Beberapa premis penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai penajaman fokus penelitian yang diangkat dari kondisi objektif perkembangan pondok pesantren Darussalam Ciamis dalam berbagai kegiatan para santri dan pembinanya menyelenggarakan ketiga jenis pendidikan serta interaksinya dengan lingkungan untuk meningkatkan pembangunan.

Kegiatan pendidikan terpadu yang telah merupakan satuan sistem pendidikan itu, dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, baik yang menunjang maupun kendala-kendala yang dihadapi untuk pemecahannya. Berdasarkan kondisi seperti itu, maka terungkap beberapa premis penelitian sebagai berikut :

- a. Dalam era globalisasi yang cepat, radikal dan keterbukaan, hampir tidak ada batas pemisah geopolitis dan sosial ekonomi, terjadi persaingan yang bebas karena itu tanpa SDM meningkat untuk suatu bangsa, akibatnya bangsa tersebut akan semakin tertinggal menjadi sasaran bangsa yang maju. Untuk itu perlu pemberdayaan masyarakat melalui proses pendidikan dan pembangunan, kalau mereka tidak ingin tergilas oleh arus globalisasi.
- b. Perkembangan kurikulum sebagian pondok pesantren mulai dari satu jenis pendidikan kitab kuning, berpadu dengan pendidikan Madrasah dan pendidikan keterampilan, pada dasarnya telah memberi nilai tambah bagi para santri sebagai bekal hidup dan kehidupannya.

Dari temuan data dan informasi menunjukkan bahwa tidak semua alumnus pesantren itu berkesempatan untuk memimpin dan mengelola lembaga pendidikan termasuk pesantren, sebagian

besar kembali ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Untuk itulah pendidikan keterampilan akan memberi manfaat.

- c. Konsep pemikiran dan operasionalisasi pendidikan terpadu akan banyak ditentukan oleh tujuan dan arah keterpaduan. Arah pendidikan luar sekolah, pendidikan sekolah, dan keterampilan di pondok pesantren adalah dalam pembinaan iman dan taqwa, ilmu pengetahuan dan teknologi dan skill fungsional atas dasar kebutuhan, seperti keterpaduan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam.

Keterpaduan pendidikan di pondok pesantren dengan seluruh komponennya yang diperlukan, akan merupakan salah satu model PLS yang perlu dikembangkan.

- d. Interaksi sosial pondok pesantren dalam pembangunan dapat dilihat (a) secara konseptual; bahwa ajaran dan nilai moral agama adalah modal rokhaniah yang tidak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi pembangunan masyarakat, (b) secara operasional; pondok pesantren dengan kepemimpinan seorang Kyai yang telah berakar dalam tatanan sosial kemasyarakatan telah diakui dan dihormati penduduk. Partisipasi aktif pesantren pada pembangunan lingkungan, memberi dampak yang semakin positif terhadap eksistensi pondok pesantren.

- e. Dalam pengembangan model pendidikan keterampilan dalam sistem terpadu pesantren berorientasi pada landasan pijak pondok pesantren yang pada kondisi tertentu memerlukan:
- 1) Transformasi sistem selaras dengan tuntutan kehidupan yang semakin meningkat.
 - 2) Nilai hakiki sebagai khittah perjuangan pondok pesantren.
 - 3) Identitas pondok pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional.
- f. Kegiatan pendidikan keterampilan oleh para santri pesantren Darussalam dilaksanakan berdasarkan pilihan sesuai dengan kemampuan dan nilai manfaat yang diharapkan oleh masing-masing santri, kecuali pendidikan komputer untuk diikuti seluruh santri. Dalam proses pemberdayaannya belum mencerminkan keterpaduan sistem sehingga diperlukan pengembangan model pendidikan keterampilan untuk setiap atau bidang keterampilan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengungkap aspek-aspek yang dipadukan melalui pengembangan model pendidikan keterampilan dalam rangka pemberdayaan santri sebagai berikut :

1. Fokus Masalah

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan keterampilan dan sistem pendidikan terpadu pondok pesantren Darussalam.

- b. Untuk mengetahui manajemen pembelajaran pendidikan keterampilan dalam sistem pendidikan terpadu pesantren di pondok pesantren Darussalam.
- c. Untuk mengetahui proses pembelajaran pendidikan keterampilan dalam sistem pendidikan terpadu pesantren di pondok pesantren Darussalam.
- d. Untuk mengetahui evaluasi dan pengembangan pendidikan keterampilan yang direkomendasikan.

2. Faktor Determinatif

- a. Untuk mengetahui Visi, Misi dan tujuan pondok Pesantren kaitannya dengan hasil Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan
- b. Untuk mengetahui Idealitas dan khittah perjuangan Pesantren kaitannya dengan hasil Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan
- c. Untuk mengetahui Panca Kualitas Santri kaitannya dengan hasil Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan.
- d. Untuk mengetahui Kaidah dan Alternatif Modernisasi kaitannya dengan hasil Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan.
- e. Untuk mengetahui Karakteristik dan Strategi Pembinaan Santri kaitannya dengan hasil Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan.

- f. Untuk mengetahui Nilai Sosial Budaya dan Nilai Ekonomi Pondok Pesantren kaitannya dengan hasil Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan.
- g. Untuk mengetahui Sistem Pendidikan Terpadu kaitannya dengan hasil Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan

3. Dampak Pengembangan Model

- a. Untuk mengetahui dampak pengembangan model pendidikan keterampilan bagi individu santri.
- b. Untuk mengetahui dampak pengembangan model pendidikan keterampilan bagi pondok pesantren Darussalam (lembaga).

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat memperoleh temuan bagaimana model pendidikan keterampilan dalam rangka pemberdayaan santri dapat dikembangkan. Kemudian dapat mengetahui dan memahami sosio kultural yang terkait dan sekaligus bisa melihat kemungkinan beberapa faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan pendidikan keterampilan dalam sistem pendidikan terpadu pesantren sebagai proses pemberdayaan santri itu, serta interaksi sosial dalam kegiatannya.

Dengan demikian manfaat yang diharapkan;

1. Secara teoritis, penelitian ini akan dijadikan bahan masukan bagi pendalaman kompetensi profesional pendidikan luar sekolah



khususnya tentang model pendidikan keterampilan dalam pemberdayaan santri.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan saran dan masukan tentang model pendidikan keterampilan dalam rangka pemberdayaan santri.

G. Definisi Operasional

Sebagai acuan mengenai beberapa konsep atau istilah yang diangkat dalam penelitian, perlu dikemukakan pendefinisian operasional. Dengan harapan akan terjalin kesatuan pemikiran dan pemahaman di dalam proses pelaksanaan penelitian.

1. **Pengembangan** adalah upaya/usaha yang disengaja agar sesuatu menjadi lebih maju/sempurna dari sebelumnya baik kuantitas maupun kualitasnya.
2. **Model** menurut Elias M.A. (1979 :10) *a model is a representation is a real or a planned system* artinya model merupakan pencerminan, penggambaran sistem yang nyata atau yang direncanakan.

Murdik dan Ross, (1982 : 500) menyatakan, model merupakan abstraksi realitas, suatu "*penghampiran*" kenyataan, sebab model tidak bisa menceritakan perincian atau detail perencanaan tersebut, melainkan hanya porsi atau bagian-bagian tertentu yang penting saja, atau yang merupakan sosok kunci atau pokok (*Key Features*).

Jadi **Pengembangan Model** adalah upaya mengembangkan/ meningkatkan suatu acuan atau pola yang terencana untuk menghasilkan yang lebih baik/ sempurna dari sebelumnya baik kuantitas maupun kualitas.

3. **Keterampilan;** E.R. Guthrie, dalam Schmidt (1991), mengemukakan : keterampilan adalah merupakan kemampuan untuk membuat hasil akhir dengan kepastian yang maksimum, pengeluaran energi dan waktu yang minimum. Sedangkan Singer (1980), menyatakan bahwa keterampilan adalah derajat keberhasilan yang konsisten dalam mencapai suatu tujuan yang efisien dan efektif.
4. **Pendidikan terpadu** dalam pengembangan model ini merupakan sebuah model kurikulum dan pembelajaran yang memadukan materi pelajaran umum (madrasah/sekolah), kitab kuning dan keterampilan. Keterpaduan ini diimplementasikan melalui kolaborasi antara guru, ustadz, kyai, fasilitator dan sumber belajar lainnya.
5. **Pemberdayaan** merupakan terjemahan dari *empowerment* yaitu; upaya memberikan kekuatan kepada orang lain atau kelompok yang lemah agar mereka menyadari keadaan dirinya, sehingga pada akhirnya mampu melakukan aksi untuk keluar dari lingkaran kelemahan/kemiskinan.

6. **Santri** adalah orang yang mendalami agama Islam, yang beribadah dengan sungguh-sungguh untuk mendekati diri kepada Allah; atau orang yang berguru kepada seorang Kyai di pondok pesantren.
7. **Interaksi sosial** terjadi akibat proses komunikasi yaitu proses pengaruh mempengaruhi dalam masyarakat.

